

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan, Fungsi dan Peran KUA

1. Pengertian Bimbingan KUA

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan ketetapan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan pendidik.

Sedangkan pengertian bimbingan menurut ahlinya memberikan definisi, diantara menurut Tolbert dalam buku *Bimbingan Konseling*:

Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.¹

Menurut Rochman Natawidjaja mengatakan bahwa:

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia

¹ Dr. Fenti Hikmawati, M.Si. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011). hlm. 1

akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.²

Menurut Moh. Surya mengatakan bahwa:

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

Menurut Prayitno mengatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.⁴

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri, dan

² Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA., MM. *PENGANTAR PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING Di SEKOLAH*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 36

³ *Ibid.* hlm. 37

⁴ *Ibid.*

lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, dan mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri mandiri.

Kantor Urusan Agama(KUA) adalah kantor yang melaksanakan sebagian tugas kantor Kementerian Agama Indonesia di kabupaten dan kotamadya di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan. Pada dasarnya memiliki banyak hal yang bersifat penting dan bukan saja terkait dengan pencatatan perkawinan yang dilakukan oleh orang Islam semata. Lebih dari itu, KUA juga memiliki peran dalam pembinaan masjid, pelayanan zakat, wakaf, pelayanan keluarga sakinah, pelayanan bimbingan hisab rukyat, bimbingan terhadap muallaf dan lain-lain.

2. Fungsi dan Peran KUA

Tugas dan fungsi KUA berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) 34 Tahun 2016. Kantor Urusan Agama (KUA) bukan hanya mencatat nikah, ada tugas dan fungsi lain dari keberadaan KUA tersebut:

- Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk.
- Pengelolaan statistic layanan dan bimbingan masyarakat Islam.
- Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan
- Pelayanan bimbingan kemasjidan
- Pelayanan Bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah
- Pelayanan bimbingan dan penerangan Agama Islam
- Pelayanan bimbingan Zakat dan Wakaf
- Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan
- Layanan bimbingan manasik Haji bagi Jemaah haji regular.⁵

⁵ <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01857112/10-tugas-kua-yang-perlu-kamu-ketahui-bukan-hanya-pencatat-nikah?page=3>. Diakses pada hari Selasa, 24 Agustus 2021. Pukul 22:17 WITA.

B. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara Bahasa Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerja “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “Tarbiyah Wa Ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.⁶

Secara Istilah cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.⁷

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat membuat kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Ilmu Pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk dan tujuannya, baik studi secara teoritis dan praktis.⁸

⁶ https://www.kompasiana.com/amp/adhibr/pendidikan-agama-islam_5563ef1f527a61e563012c78. Diakses pada hari Rabu, 25 Agustus 2021. Pukul 00:29 WITA

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut ahlinya memberikan definisi, diantara menurut Muhammad S. A. Ibrahimy, yaitu:

“Pendidikan Islam dalam pengertian ini belajar adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideology Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.”⁹

Sedangkan menurut Darajat “Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha utuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”¹⁰

Menurut peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab 1 pasal 2 menyebutkan “Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.¹¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Impirint Bumi Aksara, 2013). hlm. 26.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 26-27

¹¹ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, pasal 2, ayat 1

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut ahlinya memberikan definisi, diantara menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.¹²

Sedangkan menurut Dr. Oemar Muhammad At-Toumy Al Sya'bani dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*: “Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.”¹³

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Nabi, serta sebagai suatu usaha untuk merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun alam sekitar untuk menjadi lebih baik, dan lebih baik lagi. Serta menjadikan

¹² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6

¹³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), hlm.211.

manusia yang bernuansa Islami dan mendidik generasi menjadi insan yang Qurani.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat yang berpendapat dalam bukunya Metode khusus pengajaran agama Islam bahwa fungsi pendidikan agama Islam meliputi:

Menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat
Menanam kembangkan kebiasaan (*Habitat Varming*) dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh, dan akhlak mulia.
Menumbuhkan kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.¹⁴

Sedangkan menurut Ramayulis: “Pendidikan agama Islam meimiliki fungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang Maha pedih.”¹⁵

Maka dari itu fungsi dari agama Islam sebagai suatu cara meningkatkan keimanan seseorang sekaligus sebagai pengembangan sikap dengan mengamalkan apa yang di dapat dari proses belajar agama Islam.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 174.

¹⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2008). hlm, 7

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak lain adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati.

Tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dan juga dapat menghargai penganut agama lainnya.

Menurut Fadli Al-Jamaly dalam buku Soebahar:

Mengenalkan manusia akan pribadi perannya diantara sesama (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup.

Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

Mengenalkan manusia akan penciptaan ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.¹⁶

Sedangkan menurut Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam dapat ditarik dalam beberapa dimensi yaitu:

Dimensi keimanan peserta terhadap ajaran agama Islam

Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

¹⁶ Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 20

Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam PP No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa:

Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Dan Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.¹⁸

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk membentuk keimanan, ketaqwaan pada Allah SWT, akhlak yang mulia peserta didik, serta pengetahuan tentang Islam yang luas sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menghargai penganut agama lainnya.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 78

¹⁸ PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan Islam juga identik dengan aspek aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup beberapa unsur pokok, yaitu: Aqidah, Fiqh, Akhlak, Al-Quran, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran Agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah:

a) Aqidah

Aqidah artinya bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah aqa'id. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-

Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada' dan qadar.

b) Syariah

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut Ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu Syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara permanen dari rinci dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

c) Akhlak/Etika

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluq*" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Ibnu Maskawiyah mendefinisikan akhlak dengan " keadaan

jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.¹⁹

Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim, dan juga pengajaran Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

Dalam Islam selain akhlak dikenal juga istilah etika. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika adalah perbuatan baik yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan perbuatan itu dia tau bahwa itu termasuk perbuatan baik atau buruk.

Etika harus dibiasakan sejak dini, seperti anak kecil ketika makan dan minum dibiasakan bagaimana etika makan dan minum, pembiasaan etika makan dan minum sejak kecil akan berdampak setelah dewasa. Sama halnya dengan etika berpakaian, anak perempuan dibiasakan

¹⁹ <https://www.pengetahuaniislam.com/pengertian-pendidikan-agama-islam-tujuan-dan-ruang-lingkup/>. Diakses pada hari Rabu, 22 September 2021. Pukul 23:53 WITA

menggunakan berpakaian berciri khas perempuan seperti jilbab sedangkan laki-laki memakai kopya dan sebagainya. Islam sangat memperhatikan etika berpakaian.

d) Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar pendidik dapat membaca Al-Quran dan mengerti isi dari kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

e) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar pendidik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga masyarakat dapat mengenal dan mencintai agama Islam.²⁰

Pendidikan Islam sebagai Ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.

²⁰ <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/ruanglingkup.html>, diakses pada hari Rabu, tanggal 22 September 2021. Pukul 18:45 WITA

C. Pengertian dan Macam-macam Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Menurut KBBI “muallaf adalah orang yang baru masuk Islam²¹”. Muallaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan dalam Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam.

Dalam ensiklopedi Islam Indonesia dipaparkan bahwa muallaf yaitu orang-orang yang sedang dijinakkan atau dibujuk hati mereka.²²

Muallaf secara bahasa, berarti orang yang hatinya diijinkan atau dibujuk. Orang kafir dapat dianggap sebagai muallaf dengan dua alasan, yaitu mengharap kebaikan atau menghindarkan keburukannya. Dengan alasan inilah, ketika keadaan umat Islam masih lemah Nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada mereka.²³

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy muallaf yaitu “mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya didalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan akan membela orang Islam”.²⁴

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005). hlm. 1021.

²² Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992). hlm.130

²³ M.Karman dan Supiani, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2004), hlm 79.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zaka*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), hlm, 188.

Mualaf yaitu orang yang baru memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerima zakat. Golongan mualaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.

Pada masa Nabi Muhammad SAW para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang Agama Islam. Salah satu alasan Nabi SAW memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka kepada Islam. Oleh karena itu mereka dikatakan *Al Muallafah Qulubuhum*. Pada masa pemerintahan Abu Bakar para muallaf tersebut menerima zakat seperti yang dicontohkan Nabi SAW.

Namun tidak demikian pada masa khalifah Umar Bin Khattab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk muallaf karena umat Islam telah kokoh dan kuat. Para muallaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syariat dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.

Pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab, ada dua orang muallaf dengan menemui Umar yaitu Uyainah Bin Isa dan Aqra' Bin

Habis meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifah Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar merobek surat itu dan mengatakan, “Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dengan Islam atau hanya pedang yang ada.” Ini adalah suatu ijtihad Umar terhadap suatu nash al-Qur’an yaitu Q.S At-Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf. Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlaku, inilah jiwa nash tadi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam ilmu agama Islam. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam, maka mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam agar dapat mengetahui syari’at Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memperkuat keimanannya.

2. Macam-macam Muallaf

Sayyid Sabiq membagi muallaf pada dua kategori, yaitu orang Islam dan orang kafir. Menurutnya *muallaf muslim* ada empat kelompok, antara lain sebagai berikut:

Pertama, para orang terhormat kaum muslimin yang memiliki para pengikut atau teman dari orang-orang kafir. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, orang-orang kafir itu dapat diharapkan masuk Islam. Hal ini seperti Abu Bakar memberikan zakat kepada Adi Bin Hatim Zabraqan bin Badr walaupun keislaman dua muslim ini baik, keduanya adalah orang yang dihormati kaumnya.

Kedua, orang-orang muslim yang imannya lemah, tapi dihormati dan ditaati oleh kaumnya. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, keimanan mereka diharapkan dapat menjadi kuat dan kukuh serta mau saling menasehati untuk ikut jihad di jalan Allah dan lain sebagainya.

Ketiga, kelompok muslim yang berada di perbatasan negeri musuh. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan mereka gigih dalam membentengi kaum muslimin ketika musuh menyerang negeri Islam. Pada zaman sekarang yang lebih berhak mendapat santunan lagi adalah kaum muslimin yang diincar oleh kaum kafir dengan tujuan memasukkan mereka ke dalam wilayah negeri kafir atau membuat mereka murtad dari agama Islam.

Keempat, kaum muslimin yang dibutuhkan bantuan untuk mengambil zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya, kecuali melalui kekuatan dan pengaruh kaum muslimin tersebut. Sebetulnya ketika mereka tidak mau membayar zakat, pemerintah Islam berhak memerangi mereka, akan tetapi dengan cara tersebut kerugiannya lebih kecil dan kemaslahatannya lebih besar.²⁵

Adapun *muallaf kafir* menurut Sayyid Sabiq ada dua kelompok, yaitu : “*Pertama*, orang yang diharap keimanannya dengan pemberian zakat kepadanya. *Kedua*, orang kafir yang dikhawatirkan melakukan tindakan buruk terhadap Islam. Namun, ketika mereka diberi hadiah, dapat diharapkan mereka menahan tindakan buruknya tersebut.”²⁶

Menurut Yusuf Qardawi kelompok muallaf terbagi kedalam beberapa golongan, yang muslim maupun yang muslim.

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*. (Jakarta : PT. Pena Pundi Aksara, 2009). hlm. 677-678

²⁶ *Ibid.* hlm. 678-679

Pertama, golongan yang diharapkan keIslamannya atau keIslamannya kelompok serta keluarganya.

Kedua, golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya. Mereka ini dimasukkan kedalam kelompok mustahiq zakat, dengan harapan dapat mencegah kejahatannya.

Ketiga, golongan orang yang baru masuk Islam. Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam.

Keempat, pemimpin dan tokoh masyarakat yang memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir. Dengan memberi mereka bagian zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam.

Kelima, pemimpin dan tokoh kaum Muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Mereka diberi bagian zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat.

Keenam, kaum muslimin yang bertempat tinggal di banteng-bentang dan daerah dan mempertahankan diri dan membela kaum Muslimin lainnya yang tinggal jauh dari banteng itu dari sebuah musuh.

Ketujuh, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan, kecuali dengan paksaan seperti dengan dipurangi. Dalam hal ini mereka diberi zakat untuk memperlunak hati mereka.²⁷

Semua kelompok tersebut di atas termasuk dalam pengertian macam-macam muallaf baik mereka muslim maupun yang kafir.

Dan perlu untuk diketahui, bahwa perkataan “muallaf” di masa dahulu, tidak diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk Islam, tapi hanya diberikan kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu dirangkul iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui bahwa pada masa Nabi yang dinamai muallaf, hanyalah orang yang diketahui ada menerima bagian ini saja. Kebanyakan dari

²⁷ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, terjemah*. (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2002). hlm. 562-566

kita sekarang menamakan muallaf pada semua yang baru masuk Islam saja tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.

Di antara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan. Dan seringkali terjadi kekufuran atau keingkaran seseorang dari memeluk agama Islam karena factor ekonomi atau kesejahteraan, meski masih berupa kekhawatiran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Muallaf

Terdapat faktor-faktor seseorang untuk memutuskan menjadi muallaf, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Secara garis besar faktor internal yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian jiwa dan keagamaan tampak tak dapat dihilangkan, kondisi kejiwaan dalam hal ini turut berkontribusi dalam faktor internal seorang menjadi muallaf. Seperti contoh banyaknya jumlah wanita yang memeluk Islam karena mengikuti agama pria yang ia cintai karena kondisi kejiwaan wanita cenderung lebih mudah diajak daripada pria.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Dengan demikian keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentuk jiwa keagamaan. Selain lingkungan keluarga, lingkungan institusional seperti sekolah dan organisasi juga mempengaruhi jiwa keagamaan.

D. Bimbingan KUA dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam kepada Muallaf

Adapun yang bertugas pada bimbingan KUA dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada muallaf adalah melalui penyuluh dan pembimbing agama Islam:

1. Penyuluh Agama Islam

Teori tentang penyuluh agama Islam adalah:

Teori menurut H. Arifin M.Ed:

Penyuluh adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang.²⁸

Teori menurut U Samsudin “Penyuluh adalah system pendidikan Non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan

²⁸ Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluh Islam(Bandung : PT Golden Terayon Press, 1994). hlm. 10-11

seseorang sandaran yakni bahwa sesuatu yang dianjurkan akan dibawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya.”²⁹

Adapun yang dimaksud dengan penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah: pembimbing Umat beraga dalam rangka pembinaan Mental, Moral dan Ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan penyuluh agama Islam, yaitu pembimbing Umat Islam dalam rangka Pembinaan Mental, Moral dan Ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa Agama.

Penyuluh agama adalah suatu kegiatan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Sedang melaksanakan penyuluhan agama adalah kegiatan penyusun dan menyiapkan program penyuluhan melaporkan pelaksanaan penyuluhan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan penyuluh agama.

Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas-tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai Da'i, Muballigh atau penyuluh agama. Sedang dasar pelaksanaan dakwah atau penyuluh adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Al-

²⁹ U Samsudin (*dalam Jurnal Ilmu Dakwah*), Juli-Desember (Tp.2009). hlm.731. Diakses pada hari selasa, 5oktober 2021. Pukul 12:11 WITA

Islam dituntut tanggap persoalan umat, baik dalam hal amaliyah agama dan juga problem kehidupan (ekonomi) yang dirasakan masyarakat.

Penyuluh Agama Islam merupakan agen perubahan, pemimpin bahkan pemimpin ummat. Penyuluh Agama Islam merupakan unsur yang dominan dalam pelaksanaan dakwah/kepenyuluhan agama, bahkan ia merupakan pemegang kunci terpenting terhadap sukses atau tidak pelaksanaan dakwah agama.

2. Pembimbing Agama Islam

Pembimbing Agama merupakan orang yang diberikan bimbingan kepada seseorang dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami dan mengatasi hambatan yang ada dalam dirinya, guna untuk menentukan kehidupan masa depan yang lebih baik. Bimbingan agama secara umum adalah sebagai suatu bantuan dengan nilai-nilai keagamaan. Bimbingan agama adalah suatu proses individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat social.

Pembimbing Agama menurut istilah bahasa Inggris terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya membimbing, memajukan, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilah di atas maka secara umum

Pembimbing Agama dapat dikatakan sebagai kegiatan membina dan menuntun.³⁰

Dalam Islam setiap pembimbing berperan atau berfungsi sebagai “juru dakwah” atau “mubaligh” yang bertugas menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok.³¹

Seorang pembimbing agama agar dapat menjalankan jabatannya memerlukan syarat-syarat yang dibutuhkan. Hal tersebut merupakan tuntutan seseorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu:

- a) Bertawakal dan mendasarkan sesuatu atas nama Allah SWT.
- b) Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- c) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi diri dan si terbantu.
- d) Retorika yang baik, sehingga dapat mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- e) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Sedangkan dilihat dari perspektif Islam pembimbing Agama hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai berikut:

³⁰ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005). hlm. 2

³¹ M.Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 158

- a) Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Quran atau wahyu Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.
- b) Senantiasa berusaha memelihara dan istiqomah dalam meningkatkan mutu iman keyakinan.
- c) Mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama memahami dan mengembangkan nilai dan norma yang ada di dalam Al-Quran.
- d) Menjalankan dan dapat menerapkan iman dan keyakinannya di berbagai kehidupan sehari-hari. Baik berinteraksi kepada keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat, dan negaranya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- e) Mempunyai kelapangan berdakwah, baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama Islam maupun yang belum beragama Islam sesuai profesi dan dedikasinya masing-masing.
- f) Mempunyai kelapangan hati yang sabar dan tabah lahir batinnya dalam menghadapi tantangan berdakwah yang akan datang dari dirinya maupun dari luar dirinya.
- g) Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mantap dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dasar Islam yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai serta budaya dengan pertimbangan keputusan yang matang.

- h) Mempunyai rasa cinta dan hormat pada sesama manusia tetapi tidak melebihi cintanya pada sang pencipta.
- i) Dapat menjauhi dan memahami apa yang dilarang oleh Allah SWT dalam berbagai perilaku dan tindakan.
- j) Senantiasa menjalankan kehidupan dengan diawali niat, mencari ridho Allah, selalu berdoa, dan mensyukuri setiap hasil yang didapat.

Pembimbing agama Islam tentu tidak jauh dari bagaimana tugas dari pembimbing agama Islam itu sendiri. Tugas pembimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Menurut Samsul Nizar mengutip pendapat Al-Ghazali mengungkapkan, “tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT.”³²

Dalam psikoterapi berwawasan Islam menyatakan bahwa pembimbing mempunyai tugas terhadap kesembuhan, keselamatan dan kebersihan rohani klien dunia akhirat. Karena aktivitas bimbingan

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), cet. Ke-1. hlm.

adalah berdimensi ibadah, berefek social, dan bermuatan teologis tidak semata-mata bersifat kemanusiaan.³³

³³ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikotrapi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hlm. 41